NENGAH NYAPPUR
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penguatan Kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting dan Tim Pendamping Keluarga Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan

Damar Wibisono[1*], Suwarno[2], Pairul Syah[3], Anita Damayantie[4], Asnani[5]
[1,2,3,4] Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung
[5] Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera
*email: damar.wibisono@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan aktor dan bentuk program percepatan penurunan stunting dalam upaya membangun desa anti stunting di Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi aktif yang melibatkan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi. Materi yang disampaikan mencakup kebijakan penurunan stunting, program percepatan, mekanisme kerja TPPS, peran TPK, serta penguatan kelembagaan. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 peserta dari TPPS dan TPK. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Sebelum kegiatan, rata-rata pemahaman peserta adalah 76,95 dan meningkat menjadi 96,95 setelah sosialisasi, atau naik sebesar 20%. Selain peningkatan pemahaman, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi dan tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kelembagaan TPPS dan TPK serta mendukung target zero new stunting di Desa Way Huwi.

Kata Kunci: Stunting, Penguatan Kelembagaan, Tim Percepatan, Tim Pendamping Keluarga

ABSTRACT

This community service aims to map the actors and forms of stunting reduction acceleration programs in an effort to build an anti-stunting village in Way Huwi, Jati Agung District, South Lampung Regency. The activity was carried out through lecture and active discussion methods involving the Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) and the Way Huwi Village Family Assistance Team (TPK). The material presented included stunting reduction policies, acceleration programs, TPPS working mechanisms, the role of TPK, and institutional strengthening. This activity was attended by 23 participants from TPPS and TPK. The evaluation results showed an increase in participants' understanding of the material provided. Before the activity, the average understanding of participants was 76.95 and increased to 96.95 after the socialization, or an increase of 20%. In addition to the increase in understanding, participants also showed high enthusiasm in discussions and questions and answers. This activity is expected to strengthen the TPPS and TPK institutions and support the zero new stunting target in Way Huwi Village.

Keywords: *Stunting, Institutional Strengthening, Acceleration Team, Family Assistance Team*

PENDAHULUAN

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 menjadi landasan penting dalam mempercepat penanganan stunting di Indonesia. Regulasi ini mendorong penguatan peran kepemimpinan dalam pelaksanaan program penurunan stunting yang terintegrasi, baik di tingkat kementerian, lembaga, maupun pemerintah daerah mulai dari provinsi, kabupaten/kota, hingga desa (Amanda, 2023). Pemerintah daerah secara khusus diarahkan untuk mencapai target-target yang telah dirinci dalam lampiran A dan B Perpres tersebut. Target nasional yang ingin dicapai adalah penurunan prevalensi stunting hingga 14%. Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai program percepatan yang bersifat kolaboratif. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Lubis, H., & Ramadhanti, 2023).

Di tingkat lokal, Peraturan Bupati Lampung Selatan Nomor 84 Tahun 2019 menegaskan bahwa masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam mencegah stunting (Amanda, 2023). Salah satu strategi yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Namun demikian, pengentasan stunting tidak bisa dilakukan secara parsial; keterlibatan lintas sektor atau multipihak sangat diperlukan.

Program kerja PKK meliputi berbagai bidang seperti pangan, sandang, perumahan, dan pengelolaan rumah tangga (Mare, 2021). Dalam Progja IV, PKK mengintegrasikan isu kesehatan, lingkungan, dan perencanaan hidup sehat, termasuk di dalamnya upaya pencegahan stunting. Salah satu kegiatan strategis adalah diversifikasi pangan sebagai bagian dari peningkatan kualitas gizi keluarga. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan lintas sektor, baik dari masyarakat, pemerintah pusat, daerah, hingga pemerintahan desa.

Untuk memperkuat langkah-langkah percepatan, pemerintah desa menempatkan ketua PKK sebagai koordinator dalam Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). TPPS bukanlah aktor tunggal, melainkan bagian dari jaringan kerja multipihak yang perlu bekerja sama secara sinergis. Contohnya, Kecamatan Gedong Tataan telah menjadikan berbagai kegiatan sebagai momentum untuk memperluas partisipasi dan solidaritas masyarakat, serta menguatkan peran TPPS desa. Di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, TPPS berfungsi secara aktif dalam menjalankan program,

namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh keterlibatan dan antusiasme masyarakat desa.

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi masalah stunting, salah satunya dengan mendukung program di Desa Way Huwi melalui penyediaan makanan tambahan. Tingginya angka stunting di desa ini menjadikannya sebagai salah satu fokus prioritas dalam intervensi pemerintah. Desa Way Huwi terdiri atas 12 dusun, di mana beberapa di antaranya mencatatkan angka stunting yang cukup tinggi. Tingginya kasus stunting ini disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti masih adanya keluarga yang belum memiliki akses ke jamban sehat, buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan air bersih, serta kemungkinan faktor genetik.

Meskipun demikian, Desa Way Huwi juga dikenal sebagai salah satu desa yang menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan angka stunting. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif kader PKK dan dukungan lintas sektor yang solid. Wakil Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Lampung bahkan menyatakan bahwa Desa Way Huwi layak menjadi contoh bagi desa lain, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan, pemenuhan hak anak, dan penanganan stunting (Indra, 2022). Keberhasilan ini juga menarik perhatian sejumlah instansi, termasuk dari dinas

METODE

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan tiga metode utama, yaitu ceramah, pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual kepada peserta, mengembangkan keterampilan teknis dalam implementasi program percepatan penurunan stunting, serta mendampingi mitra dalam menyusun langkah tindak lanjut agar kegiatan berkelanjutan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Pendekatan Awal

   Dilakukan pemetaan lokasi dan identifikasi kebutuhan serta tantangan yang dihadapi mitra, yakni TPPS dan TPK Desa Way Huwi. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan metode yang sesuai.

2. Tahap Pelaksanaan

   Dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah dan pelatihan interaktif yang membahas strategi penguatan kelembagaan TPPS dan TPK, serta praktik pencegahan stunting di tingkat desa.

3. Tahap Tindak Lanjut

   Penyusunan rekomendasi dan pendampingan kepada mitra untuk memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi disusun berdasarkan hasil kegiatan dan dirancang agar dapat diadaptasi oleh pihak lain pada konteks yang serupa.

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Waktu pelaksanaan dirancang selama bulan Juli 2025, dengan jadwal fleksibel yang disesuaikan dengan kesiapan mitra dan kondisi di lapangan.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi yang berjumlah 23 orang. Mereka merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Terlaksananya kegiatan penyuluhan dan pelatihan sesuai rencana.
2. Meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, dibuktikan dengan hasil evaluasi (pre-test dan post-test).
3. Adanya rencana tindak lanjut yang disusun bersama mitra.
4. Meningkatnya partisipasi aktif mitra dalam diskusi dan kegiatan pelatihan.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap:

1. Evaluasi Pra-Kegiatan

   Meliputi identifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan mitra melalui pendekatan *3D* (Dipetakan, Direncanakan, Dikelola).

2. Evaluasi Saat Kegiatan

Dilakukan melalui observasi keaktifan peserta dan pemahaman materi yang ditandai dengan keterlibatan dalam diskusi serta kegiatan praktik.

3. Evaluasi Pasca-Kegiatan

   Diukur dengan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman peserta serta diskusi reflektif untuk mengidentifikasi dampak awal kegiatan terhadap praktik di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dilakukan melalui serangkaian pertemuan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, pemahaman, serta keterampilan teknis para peserta. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan efektivitas kelembagaan lokal dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Setiap sesi pertemuan dirancang secara partisipatif dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi agar peserta dapat memahami materi secara lebih komprehensif dan aplikatif. Adapun uraian kegiatan berikut ini disusun berdasarkan kronologi pertemuan dan materi yang disampaikan selama proses pelaksanaan.

Kegiatan 1: Arah Kebijakan Penurunan Stunting

Kegiatan pertama dilaksanakan dengan tujuan memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai arah kebijakan nasional dan daerah dalam percepatan penurunan stunting. Materi ini diberikan pada pertemuan pertama, menggunakan metode ceramah, diskusi, dan simulasi, dengan bantuan sarana berupa LCD dan peralatan simulasi.

Tabel 1. Realisasi Kegiatan (Bagian 1 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Arah Kebijakan Penurunan Stunting	1	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Dalam sesi ini, peserta aktif berdiskusi mengenai peran pemerintah desa dalam mendukung kebijakan nasional. Simulasi yang dilakukan menggambarkan bagaimana desa dapat menetapkan prioritas intervensi berbasis data stunting lokal.

Kegiatan 2: Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting

Pertemuan kedua berfokus pada aspek teknis pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, termasuk integrasi lintas sektor dan pelibatan lembaga desa.

Tabel 2. Realisasi Kegiatan (Bagian 2 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting	2	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Diskusi menekankan pentingnya pelibatan Posyandu, Puskesmas, dan PKK dalam pelaksanaan program, serta bagaimana desa menyusun rencana kerja tahunan terkait stunting.

Kegiatan 3: Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat

Pada pertemuan ketiga, peserta dikenalkan pada mekanisme tata kerja TPPS di tingkat pusat agar mampu menyesuaikan struktur dan fungsi TPPS di desa.

Tabel 3. Realisasi Kegiatan (Bagian 3 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat	3	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Simulasi dilakukan dengan meniru alur pelaporan dan koordinasi antar level pemerintahan, yang memperjelas posisi dan peran TPPS desa.

Kegiatan 4: Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga

Kegiatan keempat membahas tentang langkah-langkah operasional yang harus dilakukan Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Tabel 4. Realisasi Kegiatan (Bagian 4 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga	4	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Peserta melakukan simulasi kunjungan rumah dan pengisian form pendampingan. Materi ini disambut baik karena memberikan gambaran konkrit tugas harian TPK.

Kegiatan 5: Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting

Pertemuan kelima ditujukan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan TPPS dan TPK agar lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Tabel 5. Realisasi Kegiatan (Bagian 5 dari 5)

Nama Materi	Pertemuan ke-	Waktu Penyampaian	Metode Penyampaian	Sarana
Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting	5	1 jam	Ceramah, Diskusi, Simulasi	LCD dan Peralatan Simulasi

Materi ini menutup rangkaian kegiatan dengan refleksi kelompok tentang kelembagaan yang ideal dan perumusan rencana tindak lanjut.

Hasil dan Evaluasi

Kegiatan ini dievaluasi melalui pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuannya adalah mengukur pemahaman peserta.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Kegiatan

No Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Persentase Kenaikan
1	80	90	10
2	80	100	20
3	80	100	20
4	70	90	20
5	80	100	20
6	70	100	30
7	80	90	10
8	70	100	30
9	80	100	20
10	70	100	30
11	80	80	0
12	80	100	20
13	70	100	30
14	70	100	30
15	80	100	20

16	80	100	20
17	80	100	20
18	80	100	20
19	80	100	20
20	80	100	20
21	70	90	20
22	80	100	20
23	80	90	10
Rata-rata	**76,95**	**96,95**	**20**

Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Peningkatan rata-rata sebesar 20 poin mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam penyuluhan.

Pembahasan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius melalui pendekatan multidisiplin. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penguatan kelembagaan melalui peningkatan kapasitas Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai arah kebijakan, mekanisme kerja, dan peran kelembagaan dalam percepatan penurunan stunting di Desa Wau Huwi, Lampung Selatan.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode partisipatif, mencakup pemaparan materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Materi yang diberikan meliputi: Arah Kebijakan Penurunan Stunting, Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting, Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat, Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga. Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) penyuluhan menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur persentase peningkatan pemahaman.

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta dengan rata-rata kenaikan sebesar 20%. Sebelum penyuluhan, skor pemahaman rata-rata peserta adalah 76,95, yang kemudian meningkat menjadi 96,95 setelah intervensi. Beberapa peserta bahkan menunjukkan peningkatan pemahaman

hingga 20%, mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi yang interaktif berhasil meningkatkan retensi pengetahuan.

Selain peningkatan skor, antusiasme peserta terlihat dari: Partisipasi aktif dalam diskusi, termasuk respons terhadap pertanyaan dan kualitas jawaban yang diberikan dan kemampuan peserta dalam menjalankan simulasi, menunjukkan pemahaman aplikatif terhadap materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan penyuluhan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta (Suryanto et al., 2022). Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta, sehingga mendorong proses pembelajaran yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil evaluasi awal (*pre-test*) dan evaluasi akhir (*post-test*) pada kegiatan penyuluhan "Penguatan Kelembagaan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Wau Huwi, Kabupaten Lampung Selatan", dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

   Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta sebesar 20%, yang terlihat dari perbandingan nilai *pre-test* (76,95) dan *post-test* (96,95). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan efektif dalam mentransfer pengetahuan terkait penurunan stunting.
2. Pemahaman Mendalam terhadap Materi

   Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dalam aspek-aspek kunci, meliputi: Arah Kebijakan Penurunan Stunting, Pelaksanaan Program dan Kegiatan Percepatan Stunting, Mekanisme Tata Kerja TPPS Tingkat Pusat, Langkah Kerja Tim Pendamping Keluarga, dan Penguatan Kelembagaan Percepatan Penurunan Stunting. Antusiasme peserta terlihat dari interaksi aktif selama sesi diskusi, termasuk kualitas pertanyaan dan respons yang diberikan.
3. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

   Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam simulasi. Hal ini

mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan TPPS dan TPK di tingkat desa.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi dampak program, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Penyuluhan Berkala
   a. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara rutin untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta.
   b. Materi dapat dikembangkan dengan studi kasus lokal untuk meningkatkan relevansi dan implementasi di lapangan.
2. Program Berkelanjutan yang Terstruktur
   a. Perlu adanya rencana aksi jangka panjang yang terintegrasi dengan kebijakan pemerintah daerah untuk memastikan percepatan penurunan stunting sesuai target.
   b. Kolaborasi dengan dinas terkait (Dinas Kesehatan, Bappeda, dan Puskesmas) dapat memperkuat dukungan kelembagaan.
3. Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan
   a. Disarankan untuk melakukan evaluasi berkala (misalnya setiap 6 bulan) guna memantau perkembangan pemahaman peserta dan dampak program.
   b. Penggunaan instrumen yang lebih komprehensif, seperti follow-up test dan wawancara mendalam, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat.
4. Penguatan Peran Tim Pendamping Keluarga (TPK)
   a. Pelatihan khusus bagi TPK dalam pendampingan keluarga berisiko stunting dapat meningkatkan efektivitas intervensi.
   b. Pemanfaatan teknologi (aplikasi pemantauan gizi) dapat mendukung kerja TPK dalam pendataan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, I. N. (2023). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Pesawaran Dalam Menurunkan Angka Stunting (Kerdil) Pada Anak Di Bawah Lima Tahun, 2-6.

Lubis, K., & Ramadhanti, I. P. (2023). Edukasi Mp-Asi Dan Makanan Bergizi Sebagai Strategi Pencegahan Stunting. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 1009-1014.

Mare. Maria, A. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal Kelor Oleh Ibu PKK di Desa Tohe Leten Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Skripsi Universitas Nusa Cendana.

Juniati, S., Yahya, A. M., Mubarak, H., Normasunah, N., Sari, N., Ali, M., & Adawiah, R. (2023). Rembuk Stunting Di Desa Sigam Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1), 618-620.

Putri, A.A (2024). Peran Tim Percepatan Penurunan Stunting Desa dalam Membangun Desa Anti Stunting (Studi Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). Skripsi

Suryanto, A., et al. (2022). *Effectiveness of Participatory Training in Improving Community Health Workers' Knowledge on Stunting Prevention*. Journal of Public Health Interventions.